

PROKRASINASI AKADEMIK DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI DAN DUKUNGAN SOSIAL

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1**



Diajukan Oleh:

Rin Fibriana

G 000 060 134 / F 100 040169

**JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

Pengantar

A.Latar Belakang Masalah

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk ciptaan Allah dengan kedudukan yang melebihi makhluk ciptaan Allah yang lain. Manusia adalah makhluk pilihan Allah yang mengemban tugas ganda, yaitu sebagai khalifah Allah seperti yang tercantum dalam Q.S. al-Baqarah/2: 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Arti: 30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Manusia bertindak sebagai khalifah Allah yang bertugas untuk membangun, menjaga, dan mengelola dunia sesuai dengan kehendak Allah, Pencipta alam semesta ini. Selain itu, manusia juga memiliki tanggung jawab sebagai abdullah yang bertugas untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah seperti yang tercantum dalam Q.S. al-Dzariyat/51:56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Arti: 56. Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.

Untuk mengaktualisasikan tugas ganda tersebut, maka Allah melengkapi manusia dengan sejumlah potensi dalam dirinya hal ini disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 31,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Arti: 31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Dari ayat tersebut kita ketahui bahwa manusia diberi kemampuan (potensi) oleh Allah swt. untuk mengetahui segala yang ada, dengan belajar.

Menurut Jalaluddin (2001) secara garis besar potensi yang dimiliki oleh manusia terdiri dari empat potensi utama yang secara fitrah sudah dianugerahkan Allah kepada manusia, yaitu: 1. potensi naluriah, dorongan ini merupakan dorongan primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia; 2. potensi inderawi, hal ini erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu di luar dirinya; 3. potensi akal, potensi akal memberi kemampuan manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal abstrak, menganalisa, membandingkan, maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan yang benar dari yang salah; 4. potensi keagamaan,

yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi.

Berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui bimbingan dan tuntunan yang terarah, teratur, dan berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang berpotensi untuk dididik. Menurut Jalaluddin (2001) manusia merupakan makhluk yang mampu mengembangkan diri sejalan dengan potensi yang dimilikinya. Dalam pandangan ini manusia adalah makhluk eksploratif, mampu dikembangkan dan sekaligus mampu mengembangkan diri.

Pendidikan merupakan salah satu sarana utama dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan bisa berupa pendidikan formal, non-formal dan informal. Masing-masing pendidikan memiliki peranan yang berbeda, akan tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan akhlak (perilaku) yang baik. Sumber Daya Manusia (SDM) berperan penting dalam pertumbuhan berbagai bidang. Oleh karena itu peningkatan dan pengembangan SDM sangat ditekankan. Agar setiap individu mampu melaksanakan pekerjaannya secara profesional dan mampu menghasilkan karya-karya unggul yang dapat bersaing di dunia.

Daya saing yang dimiliki individu tergantung pada perilaku yang berorientasi pada kesempatan, selalu berkembang dan tidak membuang waktu dengan percuma. Hal yang menunjukkan adanya pemanfaatan waktu yang kurang efektif dan ketidak-disiplinan yaitu mahasiswa yang menyelesaikan program studi

yang seharusnya diselesaikan 4-5 tahun, terpaksa diperpanjang menjadi 7-10 tahun. Seperti yang terlihat pada kelulusan mahasiswa fakultas psikologi UMS periode I dan II tahun 2008, 58 dari 149 atau 38% mahasiswa yang lulus menempuh studi lebih dari 5 tahun (sumber data, Biro Skripsi fak. Psikologi UMS, 2009). Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan terjadinya perilaku penundaan akademik (prokrastinasi akademik).

Tuckman (2002) mendefinisikan prokrastinasi sebagai ketidakmampuan pengaturan diri yang mengakibatkan dilakukannya penundaan pekerjaan yang seharusnya dapat berada dibawah kendali atau penguasaan orang-orang tersebut. Solomon dan Rothblum (1984) pada penelitian prokrastinasi yang kebanyakan dilakukan pada mahasiswa ditemukan bahwa 50% sampai dengan 90% terjadi prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Menurut Ferrary (dalam Owens, 2008) menemukan bahwa sekitar 15% sampai dengan 20% usia dewasa termasuk dalam keadaan prokrastinasi kronis. Hal ini menunjukkan bahwa begitu banyak mahasiswa yang melakukan prokrastinasi, padahal mahasiswa adalah penerus bangsa yang diharapkan kelak dapat memajukan bangsa ini.

Menunda merupakan hal yang dianggap wajar dan sering dilakukan oleh banyak orang. Akan tetapi perilaku menunda-nunda waktu dan pekerjaan mempunyai dampak yang cukup serius antara lain mampu menurunkan tingkat produktifitas seseorang, dan lebih lanjut kemudian merusak mental dan etos kerja seseorang. Prokrastinasi juga akan mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Islam sebagai ajaran yang sempurna telah memerintahkan umatnya untuk tidak melakukan prokrastinasi, misalnya Allah telah mengingatkan dalam al-Qur'an surat Alam Nasyroh ayat 7, yaitu:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Arti: 7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Selain ayat tersebut dalam hadits disebutkan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكَبِي فَقَالَ : كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ . وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ : إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَتَنَظَّرِ الصُّبْحَ ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَتَنَظَّرِ الْمَسَاءَ ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ . [رواه البخاري]

Arti: Ibnu Umar ra. Berkata, Rasulullah memegang pundakku dan bersabda, ” di dunia ini, jadilah kamu seperti orang asing atau penyeberang jalan.” Ibnu Umar ra. berkata, ’ Jika kamu di sore hari, jangan menunggu pagi hari; dan jika kamu di pagi hari, jangan menunggu sore. Manfaatkan waktu sehatmu sebelum kamu sakit, dan waktu hidupmu sebelum kamu mati.” (Al-Bugha, 2007)

Dari hadits tersebut kita dapat memperoleh hikmah salah satunya adalah setiap muslim hendaklah segera melakukan kebaikan, banyak melakukan ketaatan dan berbagai kebajikan lainnya. Juga hendaknya tidak menyia-nyiakan waktu dengan menunda-nunda pekerjaan, karena kita tidak tau kapan ajal itu akan tiba. (Al-Bugha, 2007)

Islam menganjurkan seseorang untuk berusaha, tidak hanya memikirkan akhirat akan tetapi juga dunia seperti firman Allah,

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَادْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Arti: 10. Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Qs. Al Jumu'ah: 10)

Dari ayat tersebut kita dapat mengetahui bahwa Islam merupakan agama kehidupan dan agama yang mendorong umatnya untuk berkarya. Islam menganjurkan manusia untuk beramal dan melarang mereka bermalas-malasan. Bahkan Islam mengajak umat manusia untuk mengembara di permukaan bumi dan mencari keutamaan Allah.

Qardawi (2004) menyatakan menunda merupakan kebiasaan negatif yang dapat membawa ancaman bagi manusia dalam memanfaatkan waktunya. Salah satu dari hak hari agar secepatnya ditunaikan adalah memakmurkan hari itu dengan ilmu yang bermanfaat dan amal salih serta tidak menunda-nunda sampai besok, apapun yang harus dikerjakan hari ini, karena hari yang telah berlalu takkan kembali lagi, dan apabila individu menunda-nunda akan muncul penyesalan dalam diri.

Kemudian dalam hadits disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ [حديث حسن رواه الترمذي
وغيره هكذا]

Arti: Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah saw. Bersabda, ”diantara tanda sempurnanya Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat”. (Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh tirmidzi dan yang lainnya).

Menyibukkan diri dengan masalah yang tidak mendatangkan manfaat adalah kesia-siaan dan tanda lemahnya iman. Dalam kehidupannya, manusia senantiasa dikelilingi oleh manusia lain. Berbagai kesibukan dan hubungan satu sama lain sangat banyak dan beragam. Maka seorang muslim bertanggungjawab penuh dalam setiap langkah perbuatannya, setiap waktu yang dipergunakannya, dan setiap kata yang diucapkannya. Jika seseorang kemudian disibukkan dengan berbagai macam hal yang tidak membawa manfaat, hingga ia meninggalkan kewajiban yang seharusnya ia lakukan, melupakan amanat yang ia emban, maka maka di dunia ini ia akan mendapat cela dan di akhirat mendapat cela. (Al-Bugha, 2007)

Pelaku prokrastinasi (prokrastinator) cenderung melakukan prokrastinasi karena adanya rasa takut akan gagal, tidak suka pada tugas yang diberikan, menentang dan melawan kontrol, mempunyai sifat ketergantungan dan kesulitan membuat keputusan (Solomon dan Rothblum, 1984). Ketakutan yang berlebihan untuk gagal, seseorang menunda-nunda mengerjakan tugas sekolahnya karena takut jika gagal menyelesaikan tugas. Seseorang melakukan prokrastinasi disebabkan oleh adanya dua faktor yaitu faktor psikis dan faktor fisik. Faktor psikis diantaranya adalah rendahnya rasa percaya diri, keputus-asaan, kurang konsisten, kecemasan, dan keinginan untuk mendapatkan hasil yang terbaik dengan menunda. Faktor fisik yaitu adanya ketidak mampuan seseorang untuk mengontrol stimulus dari luar, sehingga menyebabkan terjadinya prokrastinasi (<http://en.wikipedia.org/wiki/Procrastination> , 2008).

Dalam [Http://ub-counseling.buffalo.edu/stressprocrast.shtml](http://ub-counseling.buffalo.edu/stressprocrast.shtml) (2008) disebutkan bahwa sebab-sebab prokrastinasi adalah kurangnya manajemen waktu, kesulitan berkonsentrasi, rasa cemas dan takut, kepercayaan yang negatif, masalah pribadi, bosan, keinginan yang tidak realistis dan perfeksionis, ketakutan akan kegagalan. Janssen (1999) menyatakan tingkat kesulitan tugas tidak mempengaruhi prokrastinator untuk menunda pekerjaannya, dalam beberapa tugas yang mudah pun mereka juga tetap melakukan prokrastinasi akademik, prokrastinasi akademik lebih banyak dipengaruhi oleh *locus of control* dari dalam individu.

Penyebab prokrastinasi lainnya menurut, Williams, dkk (2008) disebabkan karena mahasiswa tidak mengerti intruksi dari tugas yang diberikan, mahasiswa tidak yakin dimana memulai dan bagaimana cara menyelesaikan tugasnya dengan baik. Alasan lain untuk melakukan prokrastinasi adalah adanya penolakan diri, emosi yang tidak pada tempatnya, dimana perasaan ini tidak berdasar pada sekolah, dan lebih banyak menimbulkan masalah dalam tugas sekolah dan lainnya. Prokrastinasi terlihat sebagai strategi koping untuk mengatur *academic stress* dan akan berdampak negatif pada performansi.

Menurut Ferrari (1995) faktor psikologis prokrastinasi individu mencakup wilayah aspek kepribadian yang dimiliki seseorang, misalnya motivasi, *self esteem*, tingkat kecemasan, *self control* dan efikasi diri.

Motivasi sangat dibutuhkan dalam melakukan suatu tugas atau menyelesaikan masalah. Prokrastinator sadar akan adanya tugas-tugas penting

yang harus segera dilaksanakan, akan tetapi dengan sengaja menunda mengerjakan ataupun menyelesaikannya.

Motivasi menurut Uno (2007) adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Lebih lanjut Uno menerangkan motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan kemauan melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada kemauan melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan.

Salah satu jenis motivasi yang dipandang mempunyai peranan dalam perilaku kerja individu adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah kecenderungan umum untuk berusaha meraih kesuksesan dan memiliki orientasi tujuan, aktivitas sukses atau gagal (Atkinson, 1984).

Dengan merasa mampu, maka individu akan memiliki sikap optimis dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup. Sehingga individu mendapat dorongan atau motivasi dalam mencapai tujuan-tujuan yang ada. Menurut Mc.Clelland (1995) orang yang memiliki motivasi berprestasi menunjukkan ciri-ciri seperti: suka bekerja keras, ulet, membutuhkan umpan balik secara nyata, berorientasi masa depan, tidak membuang waktu, optimis, bertanggung jawab dan memperhatikan resiko.

Djalaludin dan Suroso (1995) berpendapat apabila pemupukan keinginan untuk berprestasi seperti yang diformulasikan oleh Mc.Clelland

dilakukan tanpa suatu pertimbangan lain, maka suatu hal negatif akan muncul. Hal negatif yang dimaksud adalah orang akan terdorong untuk bekerja terus demi mencapai standar yang tertinggi (*standart of excellent*). Akibatnya individu selalu berusaha tidak puas akan hasil pekerjaannya. Ketidak puasan ini akan menjadi sumber keregangan jiwa yang pada akhirnya akan menimbulkan bermacam-macam problem sosial maupun individual. Agar dorongan (motivasi) berprestasi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan peradaban manusia dengan baik, tanpa suatu dampak negatif, maka diperlukan suatu mekanisme untuk mengatasi dampak negatif tersebut. Mekanisme ini diperoleh dalam Al-Qur'an.

Menurut Bui (2007) sifat prokrastinasi ditentukan oleh tekanan dari luar yang mempengaruhi diri individu, tekanan dari luar itu berupa penilaian sosial dari lingkungan sekitar, semakin kuat tekanan yang ada maka sifat prokrastinasi akan semakin menurun, akan tetapi setiap individu sebenarnya memiliki cara yang berbeda untuk merespon pada setiap situasi. Tekanan yang ada menjadi bersifat relatif, berbeda-beda pada masing-masing individu. Selain itu, menurut Lestariningsih (2007) dukungan sosial juga mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa, dengan adanya dukungan sosial sangat efektif membantu individu khususnya mahasiswa untuk menyelesaikan studi. Manakala individu memperoleh dukungan sosial berupa perhatian emosional, ia akan lebih mempunyai kemantapan diri yang baik serta memiliki sikap yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Dukungan sosial adalah kesenangan, bantuan, yang diterima seseorang melalui hubungan formal dan informal dengan yang lain atau kelompok (Gibson,1996). Menurut Sarason (1983) dukungan sosial adalah adanya orang lain yang dapat kita percayai, orang yang kita ketahui bahwa mereka peduli, menghargai, dan mencintai kita.

Bozo (2009) menyatakan dukungan sosial dapat melindungi individu dari gangguan kesehatan mental, seperti depresi, sedangkan individu yang kurang memiliki dukungan sosial cenderung lebih rentan terkena gangguan fisik dan psikologis. Masih menurut Bozo, dukungan sosial dapat diperoleh dari anggota keluarga, teman sebaya, anggota kelompok, intitusi setempat, dan lingkungan sekitar.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Apalagi orang yang sedang menghadapi masalah, pada saat-saat seperti itu seseorang akan mencari dukungan sosial dari orang disekitarnya. Menurut Fusiler (dalam Lestariningsih, 2007) dukungan sosial dapat menimbulkan penyesuaian yang baik dalam perkembangan kepribadian individu. Dukungan sosial memberikan perasaan berguna pada individu. Karena individu merasa dirinya dicintai dan diterima. Dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman, dan sahabat serta lingkungan sekitar diharapkan akan membantu mahasiswa menyelesaikan studi yang ditempuhnya secepat mungkin.

Berdasarkan beberapa informasi dan uraian di atas, maka penulis ingin meneliti “Apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dan dukungan sosial dengan proktastinasi akademik?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai pada penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dan dukungan sosial dengan proktastinasi akademik.
2. Mengetahui tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan disiplin ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan dengan memberikan masukan mengenai hubungan antara dukungan sosial dan motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik.

2. Secara praktis

- a. Sebagai bahan masukan kepada subjek mengenai tingkat motivasi berprestasi yang dimiliki dan prokrastinasi yang dilakukan, sehingga dapat meningkatkan kualitas dirinya dengan meningkatkan motivasi berprestasi yang dimiliki semakin tinggi dan prokrastinasi akademik yang dilakukan semakin berkurang.
- b. Sebagai masukan kepada dosen dalam memberikan kegiatan belajar mengajar dan dukungan sosial pada mahasiswa sehingga dosen mampu melakukan preventif perilaku prokrastinasi akademik pada Individu.

- c. Sebagai masukan kepada instansi terkait (universitas) dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik, dan memberikan dukungan sosial yang cukup pada individu.